

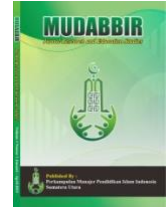


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Pemanfaatan Museum Al-Qur'an Sumatera Utara di Deli Serdang sebagai Sumber Pembelajaran Seni Rupa Berbasis Budaya Islam

Asysyifa Aulia Riatno¹, Nurul Fadhillah Sembiring²,
Tania Angelika³, Wahyu Tri Atmojo⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: ¹asysifaauliariatno@gmail.com, ²nurulfadhillasembiring567@gmail.com,
³angelikatania77@gmail.com, ⁴wahyutriatmojo@unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan Museum Al-Qur'an Sumatera Utara di Deli Serdang sebagai sumber pembelajaran seni rupa berbasis budaya Islam melalui kajian terhadap koleksi mushaf Al-Qur'an yang dipamerkan di museum tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung dan dokumentasi terhadap objek penelitian. Objek penelitian difokuskan pada beberapa mushaf Al-Qur'an yang memiliki karakteristik visual, nilai estetika, serta nilai historis yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koleksi mushaf yang terdapat di museum menampilkan keragaman bentuk visual, mulai dari manuskrip kuno berbahan kertas daluang hingga mushaf cetakan modern. Unsur estetika yang ditemukan meliputi penggunaan berbagai gaya kaligrafi seperti khat Naskhi dan Tsuluts, komposisi tata letak tulisan yang proporsional, serta iluminasi atau ornamen dekoratif yang memperlihatkan pengaruh budaya lokal seperti motif Melayu-Aceh. Selain memiliki nilai historis dan religius, koleksi mushaf tersebut juga mengandung nilai artistik yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran seni rupa, khususnya dalam memahami unsur garis, bentuk, warna, tekstur, serta prinsip komposisi dalam seni Islam. Dengan demikian, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelestarian artefak budaya, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang memberikan pengalaman visual secara langsung bagi peserta didik dalam memahami perkembangan seni rupa berbasis budaya Islam.

Kata Kunci: Budaya Islam, Kaligrafi, Mushaf Al-Qur'an, Museum, Pembelajaran, Seni Rupa, Sumatera Utara.

ABSTRACT

This study aims to examine the use of the North Sumatra Al-Qur'an Museum in Deli Serdang as a source of Islamic culture-based fine arts learning through a study of the collection of Al-Qur'an manuscripts exhibited in the museum. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of direct observation and documentation of the research objects. The research objects focused on several Al-Qur'an manuscripts that have different visual characteristics, aesthetic values, and historical values. The results of the study show that the collection of manuscripts in the museum displays a diversity of visual forms, ranging from ancient manuscripts made of daluang paper to modern printed manuscripts. The aesthetic elements found include the use of various calligraphy styles such as Naskhi and Tsuluts khat, proportional composition of the writing layout, and illumination or decorative ornaments that show local cultural influences such as Malay-Aceh motifs. In addition to having historical and religious value, the collection of manuscripts also contains artistic values that can be used as a source of fine arts learning, especially in understanding the elements of line, shape, color, texture, and composition principles in Islamic art. Thus, the museum not only functions as a place for preserving cultural artifacts, but can also be used as a learning medium that provides direct visual experience for students in understanding the development of Islamic culture-based fine arts.

Keywords: Islamic Culture, Calligraphy, Al-Quran Mushaf, Museum, Learning, Fine Arts, North Sumatra.

PENDAHULUAN

Seni rupa merupakan salah satu bentuk karya visual yang memiliki peranan penting dalam perkembangan kebudayaan manusia. Melalui seni rupa, berbagai nilai budaya, sejarah, dan kepercayaan dapat disampaikan dalam bentuk visual yang menarik dan bermakna (Naima & Yusuf, 2025). Dalam tradisi Islam, seni rupa berkembang dalam berbagai bentuk seperti kaligrafi, ornamen dekoratif, serta hiasan pada mushaf Al-Qur'an. Unsur-unsur tersebut tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang berkaitan dengan ajaran Islam. Kaligrafi sendiri merupakan salah satu bentuk seni yang berkembang pesat dalam peradaban Islam dan sering digunakan sebagai media untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bentuk yang estetik dan bermakna (Khotimah, 2022).

Museum juga memiliki peran penting sebagai sarana edukasi karena menyimpan berbagai koleksi yang berkaitan dengan sejarah, budaya, serta perkembangan ilmu pengetahuan. Selain berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan

pelestarian benda bersejarah, museum dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada pengunjung. Melalui koleksi yang dipamerkan, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih konkret mengenai suatu pengetahuan dibandingkan hanya melalui teori di dalam kelas. Museum bahkan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran karena koleksi yang ada di dalamnya mampu memberikan informasi sejarah dan budaya yang dapat dipelajari secara langsung oleh pengunjung maupun peserta didik (Putra & Basri, 2023).

Salah satu museum yang memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran berbasis budaya Islam adalah Museum Al-Qur'an Sumatera Utara yang berada di Deli Serdang. Museum ini menyimpan berbagai koleksi mushaf Al-Qur'an yang memiliki nilai religius sekaligus nilai estetika. Mushaf-mushaf tersebut menampilkan berbagai unsur seni rupa seperti kaligrafi, tata letak tulisan, penggunaan warna, serta ornamen dekoratif yang menjadi ciri khas seni Islam.

Keberadaan koleksi mushaf tersebut memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran seni rupa, khususnya dalam memahami hubungan antara nilai estetika, budaya, dan ajaran Islam dalam karya seni visual. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pemanfaatan Museum Al-Qur'an Sumatera Utara di Deli Serdang sebagai sumber pembelajaran seni rupa berbasis budaya Islam, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran seni rupa yang lebih kontekstual dan berbasis budaya.

Penelitian ini berfokus pada kajian terhadap karakteristik visual serta nilai estetika yang terkandung dalam mushaf yang dipamerkan di Museum Al-Qur'an Sumatera Utara yang terletak di Deli Serdang. Secara umum, rumusan masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana bentuk visual mushaf Al-Qur'an yang terdapat di museum tersebut, bagaimana unsur-unsur estetika seni rupa yang ditampilkan melalui gaya kaligrafi, komposisi tata letak, serta ornamen dekoratif pada mushaf, dan bagaimana potensi koleksi mushaf tersebut dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran seni rupa berbasis budaya Islam. Dengan merumuskan permasalahan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai nilai artistik dan edukatif dari koleksi mushaf yang terdapat di museum. Serta dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran seni rupa

yang lebih kontekstual dengan memanfaatkan museum sebagai sumber belajar yang berbasis budaya dan nilai-nilai religius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam bentuk visual, unsur estetika, serta nilai edukatif yang terdapat pada mushaf Al-Qur'an sebagai objek kajian seni rupa. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mempelajari fenomena secara langsung dengan mengamati objek penelitian tanpa mengubah kondisi yang sudah ada. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menjelaskan secara rapi dan terstruktur ciri-ciri mushaf yang ada di Museum Al-Qur'an Sumatera Utara, yang berada di Deli Serdang, terutama mengenai aspek tampilan tulisan kaligrafi, hiasan dekoratif, serta nilai estetika yang terdapat di dalamnya.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah mushaf Al-Qur'an yang dipamerkan sebagai koleksi di Museum Al-Qur'an Sumatera Utara. Mushaf itu dianggap sebagai karya seni visual yang memiliki nilai seni serta nilai agama dalam tradisi seni Islam. Pengamatan dilakukan pada berbagai unsur seni rupa yang terdapat di dalam mushaf, seperti bentuk tulisan kaligrafi, cara mengatur letak ayat-ayat, tata letak halaman, penggunaan warna, serta hiasan dekoratif yang ada di sebagian bagian mushaf. Dengan menganalisis unsur-unsur tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkapkan potensi mushaf sebagai sumber pembelajaran seni rupa yang berbasis budaya Islam.

Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati langsung dan mencatat berbagai dokumen yang relevan (Assingkily, 2021). Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung koleksi mushaf yang ada di ruang pameran museum untuk mendapatkan informasi tentang bentuk tampilan, struktur tulisan berkaligrafi, serta elemen hiasan yang terdapat pada mushaf. Selain itu, peneliti juga membuat catatan dan mengambil gambar dari objek yang diamati sebagai bahan pendukung dalam menganalisis data. Data yang diperoleh melalui observasi dan

dokumentasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi nilai estetika dan potensi mushaf sebagai sumber pembelajaran dalam bidang seni rupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, Museum Al-Qur'an Sumatera Utara di Deli Serdang menyimpan koleksi mushaf yang menunjukkan karakteristik visual yang kaya akan nilai historis dan artistik, baik dari segi fisik material maupun struktur penulisannya. Deskripsi visual pada koleksi tersebut memperlihatkan penggunaan media kertas kuno (daluang) hingga kertas modern dengan pengaturan rasm Utsmani yang rapi, di mana aspek keterbacaan berpadu selaras dengan nilai estetika. Unsur-unsur estetika seni rupa yang ditemukan pada mushaf mencakup ragam gaya kaligrafi (*khat*), khususnya gaya *Naskhi* dan *Tsuluts*, serta penerapan iluminasi atau hiasan dekoratif (*tajhib*) yang membingkai halaman-halaman awal Al-Qur'an. Motif yang digunakan umumnya berupa pola geometris dan stilasi flora dengan dominasi warna-warna bumi seperti emas, biru tua, dan merah marun, yang menciptakan harmoni serta keseimbangan visual yang menenangkan. Hal ini sejalan dengan teori Khotimah (2022) yang menyatakan bahwa kaligrafi dalam tradisi Islam bukan sekadar tulisan, melainkan media komunikasi nilai spiritual melalui bentuk yang estetik.

Lebih lanjut, koleksi mushaf di Museum Al-Qur'an Sumatera Utara memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran seni rupa berbasis budaya Islam yang kontekstual. Keberadaan objek nyata di museum memungkinkan peserta didik untuk mengamati langsung penerapan unsur-unsur rupa seperti garis, bidang, warna, dan tekstur pada karya seni yang bernafaskan religi. Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar ini mendukung pendapat Putra & Basri (2023) bahwa pengalaman belajar langsung melalui koleksi museum memberikan pemahaman yang lebih konkret dibandingkan pembelajaran teori di dalam kelas. Dengan demikian, Museum Al-Qur'an Sumatera Utara tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelestarian benda

bersejarah, tetapi juga sebagai laboratorium visual yang mampu mengintegrasikan nilai estetika, sejarah, dan ajaran Islam ke dalam materi pembelajaran seni rupa, sehingga dapat menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam terhadap kekayaan budaya Islam di wilayah Sumatera Utara.

Pembahasan

Mushaf dengan Iluminasi Melayu - Aceh



Gambar 1. Koleksi Mushaf dengan Iluminasi Melayu - Aceh

Bentuk visual mushaf Al-Qur'an yang diamati di Museum Al-Qur'an Sumatera Utara menunjukkan karakteristik manuskrip kuno yang bernilai tinggi dengan kondisi fisik yang masih cukup terawat meskipun telah berusia lebih dari 200 tahun. Mushaf ini memiliki ketebalan sekitar 456 halaman dengan penjiilidan tradisional yang khas, serta menggunakan media kertas yang secara visual memiliki tekstur dan warna coklat alami akibat proses oksidasi alami. Analisis terhadap unsur estetika seni rupa pada mushaf tersebut memperlihatkan dominasi penggunaan gaya *khat Naskhi* yang dikombinasikan dengan sentuhan gaya *Ijazat* pada penulisan ayat-ayatnya, memberikan kesan luwes namun tetap memiliki keterbacaan yang jelas. Unsur iluminasi menjadi daya tarik utama dengan penerapan motif "Minang atau Melayu-

Aceh", yang secara artistik menampilkan motif *bungong puta taloe thee* (jalinan tali tiga untaian) yang dipadukan dengan rangkaian sulur bunga menjalar. Secara visual, penggunaan warna hitam dan merah pada ornamen tersebut menciptakan kontras yang kuat, yang uniknya seringkali diasosiasikan secara sekilas dengan corak warna ornamen Batak atau Ulos, meskipun secara simbolis di dalam ornamen tersebut terselip kalimat syahadat yang ditulis secara berulang.

Potensi pemanfaatan koleksi mushaf ini sebagai sumber pembelajaran seni rupa berbasis budaya Islam sangatlah besar, terutama dalam mengkaji konsep akulturasi budaya dalam karya seni visual. Koleksi ini dapat dijadikan objek studi nyata untuk mempelajari teknik stilasi flora, teori warna kontras, serta tipografi tradisional (kaligrafi) yang relevan dengan konteks kearifan lokal Sumatera Utara dan sekitarnya. Melalui pengamatan langsung terhadap detail iluminasi ini, mahasiswa atau siswa dapat memahami bagaimana nilai-nilai spiritual Islam mampu diintegrasikan ke dalam ragam hias daerah tanpa menghilangkan identitas religiusnya. Dengan demikian, museum ini berfungsi sebagai sumber belajar yang efektif untuk memperkaya wawasan mahasiswa mengenai perkembangan seni rupa Islam di Nusantara, sekaligus menjadi inspirasi dalam penciptaan karya seni rupa kontemporer yang berbasis pada nilai sejarah dan budaya lokal.

Mushaf Makkah



Gambar 2. Koleksi Mushaf Makkah

Bentuk visual mushaf Al-Qur'an yang diamati kali ini adalah Mushaf Makkah, yang memiliki nilai historis sebagai produk industri percetakan Al-Qur'an pertama di Arab Saudi tahun 1949. Secara visual, mushaf ini menunjukkan transisi dari manuskrip tangan ke teknologi cetak, dengan tampilan fisik yang lebih presisi namun tetap mempertahankan pakem tradisional. Mushaf ini memiliki tata letak halaman yang bersih dengan bingkai garis hitam (*frame*) yang tegas, menggunakan kertas putih yang kini telah berubah warna menjadi krem kekuningan. Berbeda dengan mushaf sebelumnya yang kaya akan ornamen warna-warni, Mushaf Makkah ini tampil lebih minimalis dan fungsional, mencerminkan era awal standarisasi cetakan Al-Qur'an modern di dunia Islam.

Unsur estetika seni rupa pada mushaf ini sangat menonjol pada aspek tipografi atau seni garis (*khat*) (Ichsan et al., 2021). Ditulis oleh ahli kaligrafer ternama Syekh Muhammad Tahir Al-Kurdi, khat yang digunakan adalah gaya *Naskhi* yang sangat konsisten, memiliki keseimbangan antara tebal-tipis huruf, serta spasi yang proporsional sehingga menciptakan harmoni visual yang tinggi. Estetika rupa terlihat pada kesederhanaan komposisinya; meskipun tidak menggunakan iluminasi warna-warni yang kompleks di setiap halaman, keindahannya terpancar dari ketegasan garis bingkai dan kebersihan tata letak ayat (*layout*). Penggunaan ornamen geometris sederhana pada bagian kepala surah (seperti pada Surah Ar-Ra'd di foto) memberikan aksent dekoratif yang cukup untuk memandu mata pembaca tanpa mendominasi seluruh bidang halaman.

Potensi pemanfaatan Mushaf Makkah ini sebagai sumber pembelajaran seni rupa berbasis budaya Islam terletak pada kajian sejarah desain grafis dan tipografi Islam. Koleksi ini merupakan objek studi yang sangat baik untuk mempelajari teknik penulisan *khat Naskhi* standar yang digunakan dalam penerbitan internasional. Mahasiswa dapat menganalisis bagaimana prinsip-prinsip seni rupa seperti kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), dan kejelasan (*clarity*) diterapkan dalam media komunikasi massa seperti kitab suci cetakan (Gunawan et al, 2025). Selain itu, koleksi ini mengajarkan nilai bahwa keindahan dalam seni Islam tidak selalu harus melalui dekorasi yang ramai, tetapi juga bisa dicapai melalui kesempurnaan bentuk huruf dan

kerapihan komposisi. Sebagai sumber belajar, museum ini memberikan pemahaman konkret mengenai perkembangan teknologi rupa Islam, dari era tulisan tangan hingga era percetakan yang mengubah wajah kebudayaan visual Islam secara global.

Salinan Naskah Al-Qur'an Kuno 15 Juz



Gambar 3. Koleksi Mushaf SU AQ 18/ICH, Salinan Naskah Al-Qur'an Kuno 15 Juz

Bentuk visual mushaf Al-Qur'an yang diamati pada koleksi ini menunjukkan karakteristik manuskrip kuno yang sangat autentik dan bersifat peninggalan sejarah lokal. Mushaf ini ditulis di atas kertas daluang, yakni kertas tradisional yang terbuat dari olahan kulit kayu. Secara visual, kondisi fisik mushaf menunjukkan proses penuaan alami yang signifikan dengan pinggiran kertas yang mulai rapuh dan tidak rata, namun teksnya tetap terjaga dengan baik dalam 156 halaman. Struktur visualnya sangat khas, di mana setiap halaman dibatasi oleh bingkai pembatas teks sederhana (garis hitam ganda) yang membungkus 13 baris tulisan di setiap halamannya. Tampilan ini memberikan kesan kesederhanaan namun sarat akan nilai historis manuskrip nusantara.

Unsur estetika seni rupa pada mushaf kuno ini terfokus pada kemurnian seni garis atau *khat* tangan yang ekspresif. Kaligrafi yang digunakan cenderung mengikuti gaya naskah tradisional dengan penerapan rasm yang terkadang mengikuti kaidah

rasm Utsmani dan terkadang rasm Imlai, memberikan variasi bentuk visual pada struktur hurufnya. Estetika rupa pada manuskrip ini tidak terletak pada kemewahan warna atau iluminasi emas, melainkan pada tekstur visual kertas daluang yang kasar serta ritme penulisan yang konsisten dari tangan sang penyalin (*katib*). Keseimbangan (*balance*) antara bidang tulisan yang padat dengan margin yang bersih menciptakan harmoni visual yang memfokuskan mata pembaca pada keindahan alur aksara Arab di dalamnya.

Potensi pemanfaatan koleksi mushaf kuno berbahan daluang ini sebagai sumber pembelajaran seni rupa sangat besar, khususnya dalam studi materi dan teknik tradisional. Koleksi ini dapat digunakan sebagai referensi konkret bagi peserta didik untuk mempelajari pembuatan media seni rupa dari bahan alami (kulit kayu) serta teknik penulisan manuskrip tradisional sebelum era kertas industri. Secara budaya, mushaf ini menjadi sumber pembelajaran penting mengenai sejarah perkembangan seni rupa Islam di Sumatera Utara yang adaptif terhadap ketersediaan material lokal. Dengan mengkaji objek ini, mahasiswa dapat memahami bahwa keindahan karya seni visual Islam tidak hanya bergantung pada ornamen yang rumit, tetapi juga pada integritas material dan keterampilan tangan dalam mengolah media, sehingga diharapkan mampu memicu inovasi dalam penciptaan karya seni rupa yang mengangkat kembali material lokal tradisional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap berbagai koleksi di Museum Al-Qur'an Sumatera Utara, dapat disimpulkan bahwa bentuk visual mushaf yang dipamerkan menunjukkan keberagaman tipologi yang luar biasa, mencakup spektrum sejarah dari era manuskrip tulisan tangan tradisional hingga awal mula industri percetakan Al-Qur'an modern. Karakteristik fisik koleksi tersebut, mulai dari penggunaan media kertas daluang yang organik dan rapuh pada salinan naskah kuno hingga kertas industri yang lebih presisi pada Mushaf Makkah, mencerminkan evolusi teknologi dan materialitas seni rupa dalam tradisi Islam di Nusantara. Dari aspek estetika, setiap mushaf menampilkan keunggulan seni garis atau *khat* yang sangat disiplin dalam gaya *Naskhi*, *Tsuluts*, maupun *Ijazat*, yang dipadukan dengan ragam hias

iluminasi yang kaya. Kehadiran motif khas Melayu-Aceh seperti *bungong puta taloe thee* dan sulur flora dengan skema warna merah-hitam yang kontras mempertegas adanya proses akulturasi budaya, di mana nilai-nilai spiritual Islam mampu beradaptasi secara visual dengan kearifan lokal Sumatera tanpa menghilangkan esensi religiusnya.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menegaskan bahwa Museum Al-Qur'an Sumatera Utara memiliki potensi strategis sebagai sumber pembelajaran seni rupa berbasis budaya Islam yang bersifat kontekstual dan multiperspektif. Keberadaan koleksi-koleksi ini tidak hanya berfungsi sebagai benda pajangan sejarah, tetapi bertransformasi menjadi laboratorium visual bagi peserta didik untuk membedah unsur-unsur rupa secara konkret, mulai dari tekstur material, prinsip keseimbangan tata letak, hingga filosofi di balik setiap stilasi ornamen. Pemanfaatan museum sebagai media pembelajaran langsung terbukti mampu memberikan pengalaman empiris yang lebih bermakna dibandingkan metode teoretis konvensional, sehingga diharapkan mampu memicu lahirnya kreativitas baru di bidang seni rupa yang tetap berpijak pada akar budaya dan identitas lokal. Dengan demikian, pengintegrasian koleksi museum ke dalam materi ajar tidak hanya melestarikan warisan peradaban, tetapi juga memperkuat apresiasi generasi muda terhadap kompleksitas dan keindahan seni rupa Islam di wilayah Sumatera Utara secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Assingkiy, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Ichsan, Y., Afadh, M., Fatahillah, M., & Erlangga, A. B. (2021). Implementasi seni dalam pendidikan Islam di era modern. *JURNAL PUSAKA: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 11(2), 44-52.
http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/652.
- Gunawan, B.A, & Nasution, R. (2025). Seni dalam Perspektif Pendidikan Islam: Kajian Analisis Perkembangan Pendidikan Anak Terhadap Minat Seni pada Sekolah Menengah Pertama Namira. *Al-Tazaki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 9(1), 96-109.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/25604>.
- Khotimah, M. H. (2023). SEJARAH SENI KALIGRAFI DALAM ISLAM DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi, Syariah, dan Studi Islam*, 1(2).

- Naima, L., & Yusuf, A. (2025). Integrasi Seni Budaya dengan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus), 5605-5616. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/2649>.
- Putra, F. D., & Basri, W. (2023). Museum Adityawarman sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Indonesia. *Jurnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1).
- Yuditia, D. D. A., & Atiiqah, M. (2024). KALIGRAFI SEBAGAI SENI BUDAYA ISLAM DAN ARSITEKTUR. *Jurnal Ekonomi, Syariah, dan Studi Islam*, 2(2).